View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk
brought to you by CORE
provided by Portal Jurnal Online Kopertais Wilyah IV (EKIV) - Cluster PANTURA



# AL-GHAZALI: IHYA' ULUM AL-DIN DAN PEMBACANYA

*Oleh: Khoirun Nisa', S.S., M. Pd.*[1]

Abtraksi :

*Seperti kita tahu, Ihya' Ulum al-Din bukanlah karangan visual yang bisa di dengar tanpa harus melihatnya tapi ihya sebuah kitab tertulis dari huruf huruf, kumpulan kata dan kalimat yang fungsinya di baca. Tentu bagi pembacanya punya banyak pengaruh dan berbeda beda pengaruhnya, baik pengaruh teosofis terutama suluki, karena kisah penulisannya ghazali ketika itu sudah sadar; artinya kembalinya seorang al-Ghazali pada kepribadian insaniyah. Pertumbuhan tasawufnya ketika ia dalam keraguan mendalam untuk mencari hakikat insaniyah, lantas dalam fase itulah dia mengalami kesadaran, bahwa setiap kekuatan akan megalami kelemahan dan setiap kehidupan akan menuju kematian. dengan kesadaran inilah manusia begitu juga al-Ghazali akan menemukan titik ketidakbedayaan sebagai makhluk. Karena ketidakbedayaan itulah al-Ghazali mengahiri model hidupnya dengan gaya ala malaikat yang tunduk patuh atau lebih tepatnya memilih punya kepribadian yang beradab. Maka model itu di cerminkan dalam kehidupannya dan tercermin pula dalam penulisan kitabnya, maka bisa dikatakan kitab Ihya' Ulum al-Din adalah kitab akhlak al-Ghazali dan secara tak langsung dapat mempengaruhi pembacanya sebagaimana di katakan DR. Zakki Mubarak dalam at-tasawuf al-islamy Fi Adab Wa Al-Akhlaq; bahwa kitab Ihya' Ulum al-Din akan menjadikan seorang pembacanya menjadi seorang alim dan berakhlak.*

***Kata Kunci : Al-Ghazali, Ihya' Ulum Al-Din, Pembacanya***

## Al-Ghazali dan Karya-karyanya

Berkat berinteraksi dengan kitab kitab leluhurnya, al-Ghazali (505.H)[2] mengalami metomorfosis begitu mengejutkan, semula dari

---

1 Dosen Tetap Program Studi *Pendidikan Bahasa Arab (PBA)* Pada Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan

2Di kotaThusi dia dilahirkan pada th 450 H, dan wafat th 505 H, pemilik nama lengkap Muhammad Bin Muhammad Bin Muhammad Bin ahmad Al-ghazali ini adalah salah satu tokoh pemikir penting dalam sejarah islam – meskipun tidak secara mutlak- dia tumbuh dalam wilayah sufi berkat pendidikan dan ajaran salah satu sahabat ayahnya yang meninggal ketika al-Ghazali masih kecil. Lalu menginjak dewasa dia belajar ilmu fikih ala Syafi'i dan ilmu kalam kepada imam Juwaini di Naisabur. Dalam kesejarahannya al-Ghazali telah menulis kitab dalam berbagai bidang dari

seorang filosof–meski gelar ini tidak pernah di akui olehnya–menjadi seorang sufi[3] yang bagi sebagian kalangan dianggap sufi yang mapan. Demikian pengakuan dan curhat al-Ghazali yang di tuangkan dalam kitabnya "*al-Munqid Min al-Dhalal*" ketika menjelaskan Tarikat Sufi, kitab *Qut Al-Qulub* karya Abu Thalib Al-makky dan kitab *ar-ri'ayah Li-Huquqillah* karya Abu Abdullah al-Haris al-Muhasibi (243 H) telah menyakinkan dan menghantarkan tekadnya menempuh jalan sufi, baginya sufi sebagai satu satunya jalan menempuh hakikat dan keyakinan. Menurutnya, mereka (sufi) adalah *Arbab Al-Ahwal La Ashab Al-Aqwal*. Toh demikian, dalam perjalanannya al-Ghazali sempat mengalami kegundahan batin yang di sebut Doncan .B. Macdonald seorang orientalis barat sebagai *(The absolute skepticism)* krisis spiritual yang dahsyat. Di masa yang sulit itu, dia mampu menciptakan buah karya besar; *Ihya' Ulum al-Din.*

Al-Ghazali, memang special dan beda. Dia punya motode indah saat menulis kitab-kitab;pertama-tama terlebih dahulu menjelaskan madzhab yang ingin dan akan dia kritik, tentu dia sudah mendalaminya. Gaya itu dituangkan dalam kitabnya yang dinamainya dengan *Maqasid Al-Falasifah* dan kitab *Tahafut Al-falasifah.* Seperti halnya didalam *al-Munqid Min adz-Dzalal* saat dia mengkritik aliran kebatinan. Tentu metodenya tidak ditujuhkan kepada pembaca khusus melainkan kepada seluruh umat. Cara yang ditempuh al-Ghazali itu sudah banyak dilupakan oleh pengarang lain terutama pengarang kontemporer, karesteristik lain dalam *Ihya' Ulum al-Din* dia bermula menguraikan tentang *"Ishlah al-Qulub"* misalkan, dia, ketika mmembicarakan tentang

---

bidang Usul Fiqih sampai filsafat dan tasawuf. Di antaranya: *Ihya' ulum Al-Din, Munqid Min Al-Dzalal, Mi'yar Al-Ilm, Mizan Al-Amal, Al-Iqtishad Fi Al-I'tiqad, Maqasid Al-Falasifah, Tahafut Al-Falasifah, Al-Mustashfa Fi Ilmi Al-Ushul, Minhaj Abidin* (ini kitab terahir yang di tulis oleh ghazali menurut sebagian ulama) dan masih banyak lagi karya yang dibuat dari tangan emasnya.

3Dalam sebagian riwayat di katakan bahwa ghazali pernah mengingkari kesufian sampai sehingga dia di tunjukkan melalui syaikhnya, di ceritakan *Al-Zubaidi* dalam syarah *Ihya ulum al-Din* dari *Quthb Al-Din Muhammad Bin Al-Ardibiy* berkata: *Hujjah Al-Islam* (Ghazali) mengatakan; *"Saya pada awalnya mengingkari Ahwal Al-Shalihin* (status status ahli Ibadah) dan *Maqamat Al-Arifin* (kedudukan para ahli makrifat) *sampai saya berteman (Shuhbah) dengan syaikhku Yusuf Al-Nusaj..."*. namun riwayat ini belum bisa meyakin saya bahwa ghazali pernah mengatakan hal itu dan sampai sekarang masih meragukannya, sebab hal itu belum saya jumpai dalam kitab kitabnya sehingga hemat saya bahwa ada keraguan (saya) bahwa ghazali menginkari kesufian karena hal ini bertolak belakang dengan apa yang di alaminya baik dalam masa kecilnya dan dalam sejarah perjalanannya. *Allahu A'lam Bis-shawab..!*

keutamaan-keutamaannya. Dimulai dengan memuji memakai ayat-ayat, lalu dengan Hadist, khabar, atsar. Dan setelah itu menuturkan sebuah kisah atau ceria yang dapat menyentuh pembacanya[4]. Tak heran *Ihya ulumuddin* sebagai karya monumental dari kian banyak karyanya*, Ihya 'Ulum al-Din* buah karyanya ini terdiri dari empat juz : *al-Ibadat, al-'Adat, al-Muhlikat* dan *al-Munjiyat* dan masing masing bagian (*Qism*) terdiri dari sepuluh Pasal, namun al-Ghazali menggunakan kata "*kutub"* untuk menjelaskan bagian (*Qism)*-nya, karena di dalam keterangannya dia menjelaskan secara utuh.

1. *Qism Al-Ibadat* menyangkup: *Kitab Ilm, Kitab Qawaid Al-' Aqaid, Kitab Asrar Al-Thaharah, Kitab Asrar Al-Shalat Wa Muhimmatuha, Kitab Asrar Al-Zakat, Kitab Asrar Al-Shaum, Kitab Asrar Al-haj, Kitab Adab Tilawah Al-Qur'an, Kitab Al-Adkar Wa Ad-d'awat Wa Tartib Al-Aurad Fi Al-Auqad Wa Tafsil Ihya' Al-lail.*
2. *Qism Al-'Adat* terdiri dari kitab kitab di antaranya: *Al-Akl* (makan), *Adab Al-Zawaj* (adab perkawinan)*, Ahkam Al-Kasab Wa Al-Ma'asy (*hokum hokum mencari rezeki*), Al-Halal Wa Al-Haram, Adab Al-Shukhbah Wa Al-Mu'asyarah Ma'a Asnaf Al-kholk* (Adab berteman dan bergaul), *Al-Uzlah (Mengasingkan diri), Adab as-safar* (Adab berpergian), *as-sima'* (mengdengar*), Al-Wajd* (Mabuk), *Al-Amar Bi Al-Ma'ruf Wan-nahi An Al-Munkar,* dan *Adab Al-Ma'isyah Wa Akhlaq an-nubuwah.*
3. *Qism Al-Muhlikat* terdiri dari penjelasan kitab kitab; *'Ajaib Al-Qabl, Riyadhatus-nafs, Tahdibun-nafs, Afatus-syahwatain; Syahwah Al-Bathn Wa Syahwah Al-Farj, Afat Al-Lisan, Afat Al-Ghadhab, Al-Khaqd Wa Al-Khasad, Dzam Al-Mal, Dzam Al-Jah,* dan *Dzam Al-kibr Wa Al-Ujub Wa Dzam Al-Ghurur.*
4. *Qism Al-Munjiyat* terdiri dari kitab*; Al-Taubah, Al-Shobr Wa Al-Syukr, Al-Khauf, Al-Raja', Al-Faqr, Al-Zuhd, Al-Taukhid, Al-Tawakal, Al-Mahabbah Wa Al-Syauq, Al-Uns Wa Al-Ridha, Al-Niah Wa Al-Shidq Wa Al-Ikhlash, Al-Muraqabah Wa Al-Mukhasabah, Al-Tafkir* dan *Dzikr Al-Maut*

Inilah isi dari kitab ihya itu, yang banyak mendapatkan sanjungan dan tidak sedikit menuai kritikan dari ulama ulama semasanya dan sesudahnya, Abdul Ghafir al-Faris misalnya, salah satu sahabat mengaji ghazali di depan Imam Al-Haramain Al-Juwaini bertutur: *"Sesungguhnya ihya adalah dari kian banyak karyanya yang masyhur yang tidak ada sebelumnya".* Banyak lagi kata sanjungan terhadap kitab ihya ini yang tidak tepat kita paparkan dalam tulisan ini. Tujuan sebenarnya —jika anggapan ini

4 Zaky Mubarak, *Al-Akhlaq 'Inda Al-Ghazali* (Bairut: Dar Al-Jail, 1988), 87.

benar—- dari penulisan Ihya adalah sebuah upaya ghazali melestarikan ajaran ajaran islam yang kian luntur di serang kebid'ahan, seperti yang diutarakan ghazali dalam ihya "*saya melihat (kesibukan dalam penulisan kitab ini (ihya) bertujuan untuk menghidupkan ilmu ilmu agama dan cara penyingkapannya melalui metode para imam terdahulu dan sebagai penjelas ilmu ilmu yang kurang (penjelasannya) dari sisi para Nabi dan para lelulur yang shalih."*

Al-Ghazali mengggunakan metode sufistik etik dalam penulisaanya dan kitab itu termasuk kekayaan islam dalam bidang akhlaq oleh karenaya ia adalah dikatagorikan kitab akhlaq, bahkan ia dikatagorikan sebagai kitab nalar sang sufi. Tapi ihya ulum ad-Din bukan hanya itu saja, ia merupakan eksklopedia islam terbesar. Bahkan sebagian pakar mengaggap ihya adalah kitab yang membelah islam dari peradapan metrealisme yang menakutkan, sedangkan bagi pakar fikih ihya merupakan kitab usul yang disampaikan dengang gaya nasehat[5]

Betapa besar pengaruh kitab *Ihya' Ulum al-Din* dalam dunia islam khususnya dan dunia pemikiran umumnya, kitab yang bernuansa fikih tasawuf ini menghantarkannya menjadi "terhormat dan melangit" ketika sebagian penyanjungnya mencoba mensejajarkan dengan kitab suci walaupun dalam tataran pengandaian. Di ceritakan oleh as-Syekh Abdul Qadir al-'Idrus penulis *at-Ta'rif Bi Al-Ihya'* dari Imam Nawawi berkata: *"Kada Al-Ihya Yakunu Qur'anan*" (*Hampir saja (kitab) Ihya menjadi Qur'an)*[6]*,* dan sebagian ulama memposisikan al-Ghazali sebagai sang Nabi, seperti yang di nukil oleh al-Yafi'i: *"Law Kana Nabiyun Ba'dan-Nabi Lakana al-Gazhali" ( Jika saja ada Nabi sesudah Nabi (Muhammad), maka Nabinya adalah al-Ghazali)".*

Dua sanjungan di atas meski bersumber dari ulama berbeda, tapi pada penyimpulannya terdapat perkaitan, pertama adalah usaha pengkultusan Ihya' Ulum al-Din sebagai kitab teratas dan yang kedua kepada pengarangannya. Dengan segenap keyakinan saya, kedua sanjungan itu tidak lebih hanyalah sebuah ekspresi penghormatan, dan tidaklah berlebihan jika sanjungan seperti itu diucapkan untuk seseorang seperti al-Ghazali dan kitabnya seperti di ketahui. Jika kita sedikit melihat teks ungkapan kedua di atas, di awali dengan penggunaan kata *"Law"* yang punya arti seandainya, jikalau dan lain sebagainya, hampir pada ahirnya semua menunjukan makna pengandaian yang mustahil terjadi untuk

5 Abd Amir Al-A'sm, *Al-Failusuf Al-Ghazali I'adah Al-Taqwim Li munhani Al-Ruhi* (Dar Quba), 86.

6 Dikutip oleh Muhammad as-Shadiq 'arjun dalam kitab "*Abu Hamid Al-Ghazali Al-Mufakir Al-tsair". Hal: 17.*

sebuah kemungkinan, penggunaan kata itu barangkali bentuk kesengajaan penolakan apapun yang terjadi atas ghazali untuk mendapatkan predikat tinggi dan apapun bentuk kehebatan ghazali tidak akan mencapai kemaksuman seperti pada diri seorang Nabi Nabi. Karena pada ahirnya pengandaian ini jika di kaitkan maka seolah olah punya kemiripan arti: Seandainya ada agama baru, Nabinya adalah ghazali dan kitab sucinya Ihya Ulumuddinin, inilah sanjungan yang bagi saya adalah sanjungan terpuncak dari sekian banyak sanjungan untuk seorang ghazali dan ihya-nya.

## ***Ihya 'Ulum al-Din*** **dan Pembacanya.**

Membaca pembuka cakrawala, perintah membaca merupakan perintah tradisional yang di rumuskan oleh al-qur'an untuk membuka kehidupan, membaca atas nama Tuhan memberikan indikasi, selama pembacaan atas nama Tuhan maka hasil pembacaannya manfaat dan menjadi ilmu bermanfaat. demikan kira kira pesan tersirat pada Ayat *Iqra* dalam kitab suci itu. Meski perintah membaca dalam ayat itu tidak mengekplisitasikan atas pembacaan teks teks agama namun demikian, teks teks non agama akan menjadi manfaat demi kehidupan baik agama maupun dunia jika di barengi dengan nama Tuhan.

Tuhan punya banyak cara menyayangi hamba hambaNya yang mau berjihad, berijtihad dan bermujahadah, mungkin hamba itu di antaranya adalah al-Ghazali, betapa tidak, dengan kemampuan yang di karuniakan kepadanya dimanfaat setinggi tingginya sebagai rasa syukur kepada Tuhan dan kelebihannya itu dia gunakan untuk menjahwantahkan kehendak kehendak Tuhannya demi berkidmat di jalan yang patut. Walau demikian sebagai mahluk dalam keterbatasan, al-Ghazali tak luput dari kesalahan, tentu saja yang dilakukannya dalam tataran ijtihad yang jika salah masih dapat ganjaran sebagai bentuk kegigihan dan kesungguhan. Begitulah mungkin Tuhan menghargai usaha dan upaya hambaNya yang mau melestarikan ajaran ajaranNya di dunia ini, *Ihya' Ulum al-Din* –termasuk al-Qur'an - sebagai bukti ajaran ajaran Tuhan yang di bawa oleh Nabi lalu kemudian dilanjutkan oleh para leluhur yang shalih bisa bertahan, tentu saja tidak menafikan kitab kitab lain yang punya tujuan sama, tapi jika ihya di anggap sebagai kitab yang kandungannya sesuai dengan ajaran mapan maka cukup benar paparan di atas, mungkin dengan kata lain yang lebih ekstrim; Tuhan dengan al-Ghazali beserta *Ihya'*-nya merasa terbantu untuk meyadarkan hamba hambaNya.

Seperti kita tahu, *Ihya' Ulum al-Din* bukanlah karangan visual yang bisa di dengar tanpa harus melihatnya tapi ihya sebuah kitab

tertulis dari huruf huruf, kumpulan kata dan kalimat yang fungsinya di baca. Tentu bagi pembacanya punya banyak pengaruh dan berbeda beda pengaruhnya, baik pengaruh teosofis[7] terutama *suluki*, karena kisah penulisannya ghazali ketika itu sudah sadar; artinya kembalinya seorang al-Ghazali pada kepribadian insaniyah. Pertumbuhan tasawufnya ketika ia dalam keraguan mendalam untuk mencari hakikat insaniyah, lantas dalam fase itulah dia mengalami kesadaran, bahwa setiap kekuatan akan megalami kelemahan dan setiap kehidupan akan menuju kematian. dengan kesadaran inilah manusia begitu juga al-Ghazali akan menemukan titik ketidakbedayaan sebagai makhluk. Karena ketidakbedayaan itulah al-Ghazali mengahiri model hidupnya dengan gaya ala malaikat yang tunduk patuh atau lebih tepatnya memilih punya kepribadian yang beradab. Maka model itu di cerminkan dalam

---

7Seperti kitab al- *Futuhat al-Makiyyah* karya Ibnu Arabi maka kurang lebih kitab ini di tujukan kepada pembaca khusus, perbedaan corak antara kitab *Ihya' Ulum al-Din* dan *al-futuhat al-Makkiyah*; kitab *Ihya Ulum al-Din* lebih banyak berpengaruh pada sisi *Ruhiyah* (spiritual) karena konon kitab ini ditulis ketika al-Ghazali dalam kondisi hati yang sadar, sedangkan *al-Futuhat* pada sisi logika-intelektual/akal sebab *Ibnu Arabi* menulisnya dalam kondisi kekuatan baik kekuatan fisik dan logika.

Sebagai misal, ketika Ibnu Arabi berbicara tentang *Taharah* dia berkata; ketahuilah thaharah dalam jalan(menurut kita) adalah dua: *Taharah* yang tak masuk akal yaitu *Taharah* dari *Hadast*, dan hadas adalah sifat diri bagi seorang hamba, maka bagaimana bisa sesuatu itu bersih dari hakikatnya, andai saja bisa bersih dari hakikatnya maka hilanglah esensinya, jika hilang esensinya maka bagaimana seseorang menjadi *mukalaf* yang beribadah sedangkan tak ada kecuali Allah? Maka kita bisa mengatakan bahwa *taharah* dari *hadast* adalah tidak masuk akal. Maka model *taharah* dari *hadast* menurut kita hendaklah ada kebenaran pendengaran, penglihatan dalam semua ibadah ibadah, jika menetapkan dan menghilangkan. Maka kamu akan menjadi ada seperti dzatmu...(Hal: 488. Juz:1)

Dari sini kita tau bahwa Ibnu Arabi melihat *Syari'at* sebagai jalan orang awam dan melihat *Hakikat* dari jalan *khawash* (khusus) studinya tentang Syaria't adalah sebagai pengantar, untuk menjelaskan *Hakikat* sedangkan fikih baginya sebagai mukadimah untuk belajar status-status hati. Kitab *Futuhat*-nya bisa di katakan kebalikan dari kitab *Ihya' Ulum al-Din* imam al-Ghazali yang menghargai hukum hukum fikih dan mempelajarinya lalu memindahkan ke konsep-konsep sufistik, maka dia mendalaminya dengan "ber-api-api" dan rindu. Dalam lembaran lembaran *Ihya'*-nya bisa menerangi hati dengan cahaya spiritual sedangkan *Futuhat* setiap lembarannya mengandung problemanika logika, barangkali memang *Ihya'* dikarangal- Ghazali sesudah per taubatan dan Ibnu Arabi ketika itu mendaku dirinya sebagai penutup para wali (*Hatim Al-Auliya')* sebagimana Nabi Muhammad menamai dirinya sebagai penutup para Nabi *(Hatim Al-Anbiya'*).

kehidupannya dan tercermin pula dalam penulisan kitabnya, maka bisa dikatakan kitab *Ihya' Ulum al-Din* adalah kitab akhlak al-Ghazali dan secara tak langsung dapat mempengaruhi pembacanya sebagaimana di katakan DR. Zakki Mubarak dalam *at-tasawuf al-islamy Fi Adab Wa Al-Akhlaq*; bahwa kitab *Ihya' Ulum al-Din* akan menjadikan seorang pembacanya menjadi seorang alim dan berakhlak.

Al-Ghazali punya pesan—kiranya ini benar—seperti di katakan sorang sufi kepada salah satu miridnya "…*Jika kau ingin (tahu) Tuhannya surga mari bersamaku.."* Surga jalannya Syari'at adapun jalan menempuh Allah ialah tasawuf. Tasawuf dalam definisi al-Ghazali sebagaimana di ungkapkan dalam *Ihya' Ulum al-Din* adalah *" menyatukan hati hanya kepada Allah SWT semata dan menghilangkan apa yang selainNya adapun untuk mendapatkannya adalah melaksanakan amalan hati dan fisik*", namun seperti kita lihat dalam pengantar kitabnya dia mensinonimkan tasawuf dengan ilmu akhirat dia berkata: " ..*karena ilmu yang menghantarkan ke ahirat terbagi; ilmu muamalah dan ilmu mukasyafah.."* lalu ilmu di tafsirkan sebagai ilmu *Ahwal al-Qalbi* sebagaimana juga di artikan sebagai ilmu (mengetahui) penyakit batin dan penawarnya (*Ilm al-'ilal al-batiniyah Wa 'ilajuha*). Lanjut al-Ghazali ilmu *mukasyafah* ialah.."*hilangnya penutup sehingga nampak baginya penjelmaan kebenaran dalam segala hal, jelas dalam kasat mata yang tak di ragukan lagi di dalamnya".* Jadi demikian, terdapat makna suluki dalam tasawuf al-Ghazali.

Alih alih keberadaan kitab *Ihya' Ulum al-Din* sudah menjadi luar biasa di mata sebagian kalangan baik pesantren hususnya dan akademik pada umumnya, kitab yang bagi sebagian kalangan di anggap kitab suci kedua ini, sudah banyak memberi kontribusi kepada banyak orang muslim untuk menjadi lebih lurus. Bagi mereka yang selalu bergumul dengan kitab itu setidak akan menemukan apa yang oleh agama disebut fitrah manusia; selalu ingin dekat kepada sang penciptanya. Kesetian dan pergumulan kehidupan al-Ghazali melalui kitab *Ihya' Ulum al-Din* tentu dengan mendalam akan juga menjadikan para Ghazalian alim dan akan mengalami *Tajliat* atau penjelmaannya, pesan dan nasehat isinya tak hanya mempesonakan akalnya, pemahaman atasnya bukan sekedar dalam tataran teoritis belaka, namun sudah mencapai *Dauq* atau perasa hati yang amat dalam, pembacanya tak semata akan menjadikan seorang praktisi tasawuf melainkan juga sosok sufi yang zahid.

Tasawuf (islami)[8] dalam perjalanannya, sebelum mengalami perkembangan, bahwa gerakan zuhud yang populer pada dua abad yg lalu (abad pertama dan kedua) ialah titik munculnya tasawuf islami, dari gerakan itulah mendorong munculnya tasawuf dan lalu kemudian tasawuf mempunyai kharesteristik tersendiri baik kaidah, tujuan, dan istilah istilah yang di pakai di dalamnya sehingga dapat membedakan dan di bedakan antara keilmuan lain. Zuhud bisa di katakan pelambangan huruf *alif* dan *ba* bagi munculnya tasawuf karena zuhud adalah sarat penting daripada tasawuf, kita akan bisa mengakatan mengenai keterkaitan keduanya dengan menarik kesimpulan: Semua sufi harus menjadi seorang zahid.

Salah satu sang sufi setelah wafatnya Nabi Muhammad. *Al-Hasan al_Bashri*. Dan ajaran yang dikumandangkan adalah resiko pribadi (*Āl-masuliyah Al-Fardiyah*); semua manusia bertanggung jawab sendiri atas segalah perbuatannya artinya dia akan dikubur dan dibangkitkan sendirian.[9] Tentunya kezuhudan dalam tradisi islam awal di tunjukkan oleh *al-Hasan Al-Bashri* dengan konsep serta cara yang di anggap sebagaian pakar sebagai kezuhudan yang ekstrim mirip dengan tradisi dalam agama agama sebelum islam, dimana konsep "persaan merasa berdosa" lebih popular terdapat pada diri Hasan Al-Bashri. Dan Syiar untuk berbondong bondong menjauhi dunia *"A-Firar Min Al-Dunya", Al-Ya'su Minan-Nas'* dalam tradisi kezuhudan awal meupakan reaksi keras kondisi yang terjadi saat itu. Para sufi adalah merekan yang menganggap menghalau nafsu adalah bagian dari *Jihad Akbar*; bertujuan agar lebih cenderung mengutamakan pengetahuan yang suci *Ma'arif Raqiyah*. Lalu kemudian aliran-aliran sufi menyebar luas dan berpusat di timur iran dan khurasan, aliran tasawuf yang pertama dipelopori seorang sufi bernama Ibrahim Ibn Adham yang tumbuh besar di Balah. Dia berpijak pada ajaran ajaran tasawuf amali terutama konsep "Tawakal". Dari disinilah:setelah *al-hasan al-Basri* konsep Tawakal menjadi pokok secara etika dalam ajaran mereka.

Selanjutnya dengan kematian al-Halaj, dapat dikatakan masa sejarah awal tasawuf berahir dalam islam. Maka tasawuf memasuki masa baru sekitar setengah abad lamanya, di masa ini dapat dibedakan dengan adalah aturan-aturan yang ketat hal itu

---

8Islami yang di tambahkan di pada kata tasawuf itu, adalah sebagai pembeda antara tasawuf yang sudah banyak mengalami perkembangan menjadi Tasawuf Falsafi (teosofis) yang banyak mengadopsi dari ajaran di luar Islam.

9 Annemarie Schimmel. *Der Islam Ein Einfurung*, Diarabkan oleh DR. Shalah Abd Al-Aziz Mahjub, *Al-Islam Din Al-Insaniyah*. (cairo mesir : Majlis A'la Lil Suun Al-Islamiyah), 113

disebabkan adanya keniscayaan yang muncul akibat pengaruh asing dari asia tengah yang punya karesteristik ajaran tasawuf sendiri sekitar ke sepuluh dan setelahnya bermunculan tulisan tulisan baik berbaasa arab atau persi yang berusaha memadukan atau mencocokkan antara ajaran tasauf dengan ajaran yang diyakin oleh kebanyakan orang islam, termasuk salafi. Kebanyakan para sufi awal menjalankan ajaran syariat secara hakikat tidak secara rusum/lahiriyah. Pada masa ini muncullah al-Ghazali dan al-Qusyairi, di tangan keduanya terjadi pemaduan dua ilmu; antara ilmu tasawuf dan ajaran ajaran syari'ah. Al-Ghazali juga berupaya memberi solusi problemantika spiritual pada diri para salik agar tidak mengabaikan Hakikat dari syari'at dengan berbijak dua hal. Pertama, pengkultusan Syari'at dan mengikutinya. Dan kedua adalah teori mengenai Tuhan 'dimana Dia adalah Dzat yang Qadim dan jiwa terkdang tak mampu mensifati dengan sifat seempurna dengan yang lain. Dengan kata lain al-Ghazali mencoba menutup pintu untuk para pemilik madzhab *Wahdah Al-Wujud* atau Pantheisme. Maka kata sorang pemikir seperti kata Abd.Moqsith Ghazali; bahwa Tasawuf dalam periode ini telah berkembang menjadi mistisisme dalam Islam. Tasawuf coba disandarkan pada teks-teks al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad. Para sufi menyadari bahwa ketekunan dalam beribadah, tak cinta pada kenikmatan dunia, pasrah hanya kepada Allah, cinta penuh kepada Allah adalah jalan-jalan menuju pemerolehan ridha Allah dan tersingkapnya hijab-tirai yang memisahkan manusia dengan Allah. Kehidupan sufi saat itu dipenuhi dengan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah wajib dan kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah sunnah seperti shalat tahajjud, membaca al-Qur'an, puasa Senin-Kamis, dan sebagainya. Dengan menjalankan ritus peribadatan tersebut ditambah dengan suasana hati yang terus mengingat Allah (*dzikr Allah*), maka para sufi bisa menyaksikan (*musyahadah*) dan mengetahui Allah (*ma'rifatullah*).

Oleh karenanya pemaduan yang diupayai oleh al-Ghazali, memberi arti zuhud yang moderat; tidaklah sifat angkuh atau rasa apatis terhadap dunia, meskipun "sosok' dunia dalam Qur'an disifati sebagai kehidupan semu yang sarat dengan permainan dan tipu daya dan kehidupan ahirat adalah kehidupan sesungguhnya (Q.S Al-Ankabut 64). Zuhud[10] bukan berarti membenci dan tidak memandang perlu dunia melainkan tidak ada rasa cinta kepada

10 Kita bisa melihat banyak definisi *Zuhud* ini dalam kitab kitab Tasawuf dan banyak sekali definisi tentangnya, misalnya al-asan al-Basri mengatakan;" *Zahid* adalah orang, ketika melihat seseorang dia berkata dia lebih baik dari saya". Menurut Al-Fudhail Bin Iyadz *Zuhu*d adalah ridha dan bagi Sufyan as-Sauri, seorang zahid adalah jika mendapatkan nikmat dia bersyukur dan jika mendapatkan musibah dia bersabar.

dunia, dan perlu dibedakan disini antara membenci dan tidak ada rasa cinta kepada dunia, membenci adalah upaya menjauh dan menolak, sedangkan tidak ada rasa cinta adalah tidak lebih hanyalah tidak perhatian dan ketergantungan. Ajaran kesederhanaan dan kesahajaannya dalam *Ihya' Ulum al-Din* mampu memberikan kepada para pembacanya yang mendalam akan makna zuhud bukan hanya bermakna matrealistis belaka, akan tetapi bermakna dengan seganap hati dan jiwanya.

Dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din*, ia menegaskan bahwa dirinya takut masuk neraka jika terus menerus hidup dalam lingkungan kerja yang tak bermoral. Ia khawatir dirinya akan terseret dalam perbuatan tercela seperti korupsi yang yang marak di kalangan para ulama istana saat itu. Bagi al-Ghazali, kenikmatan dunia dengan segala tipu dayanya adalah musuh Allah (*fa inna al-dunya 'aduwwuh Allah azza wa jala bi ghururiha*). Dalam *al-Munqidz min al-Dhalal*, ia menjelaskan bahwa karya intelektual yang telah dihasilkannya tak menjadi jembatan untuk mengantarkan dirinya untuk berada dekat di sisi Allah. Ia berkata bahwa tendensi duniawi seperti kedudukan dan popularitas (*thalab al-jah wa intisyar al-shit*) adalah motif dominan (*ba'itsuha wa muharrikuha*) di balik penulisan karya-karya itu. Dengan alasan etis moral itu, al-Ghazali keluar dari Baghdad menuju Damaskus Suria, selama dua tahun. Waktu di Damaskus ini, ia menghabiskan banyak waktunya dengan bersemedi di menara mesjid Umayyah yang belakangan dikenal dengan Menara al-Ghazali. Sambil menjalani hidup asketik dan pelaksanaan ritual peribadatan, al-Ghazali mulai menulis *Ihya' Ulum al-Din*.

Dari Damaskus, ia terus mengembara menelusuri berbagai negara, seperti Jerusalem, Hebron, Mesir (Kairo dan Alexandria), Madinah, Mekah, kembali ke Baghdad sebentar di bulan Juni 1097, sebelum akhirnya ia pulang ke kampung halamannya, Thus. Setelah berbulan-bulan berada di Mekah dan Madinah, ia memilih kembali ke tanah kelahirannya. Tentang kepulangannya ini, al-Ghazali dalam kitab *al-Munqidz min al-Dhalal* menyatakan, "Dari pengembaraan panjang ini, aku pulang ke rumah, karena panggilan anak-anak dan keperluan keluarga lainnya. Ketika di rumah, aku berusaha untuk *'uzlah, khalwat,* dan membersihkan hati (*tashfiyah al-qalbi li al-dzikr*). Berbagai peristiwa, urusan keluarga, dan keperluan hidup, mempengaruhi tujuan dan mengganggu kejernihan *khalwat* (*tusyawwisyu shafwah al-khalwah*). Hanya sesekali aku bisa mendapat kesempatan sempurna. Aku tidak putus asa dan *khalwat* terus berjalan. Demikian, sampai berlangsung sekitar sepuluh tahun".

Selama berada di kampung halamannya ini, al-Ghazali melanjutkan menulis kitab sekaligus mengajarkan *Ihya` Ulum al-Din.* Ia berdakwah menyampaikan hasil yang diperolehnya dalam mencari kebenaran. Al-Ghazali menyeru agar orang bertaubat dan mendorong mereka meninggalkan hidup keduaniwian. Baginya, semua perjalanan spiritual bagi manusia yang terjerembab dalam dosa mesti dimulai dari sebuah penyesalan dan pertobatan. Al-Ghazali juga menyeru agar orang beriman kembali pada kehidupan sederhana. Menganjurkan mereka agar bersiap melakukan pengembaraan guna menggapai kehidupan akhirat, mencari hidayah dari orang-orang yang telah mencapai makrifat dan pencerahan dari Tuhan. Di tanah kelahirannya ini, al-Ghazali membangun Khaniqah bagi para sufi dan madrasah bagi mereka yang hendak belajar agama. Di Khaniqah dan madrasah ini, al-Ghazali menenggelamkan seluruh aktivitas kesehariannya dengan membaca al-Qur`an, mengajar, berpuasa, shalat tahajjud, dan berpuasa hingga meninggal dunia. Beberapa tahun sebelum meninggal, Imam Ghazali seperti melakukan konversi intelektual dari rasionalisme ke sufisme.

Akhlaq adalah prilaku yang baik manusia. Pertanyaan pertanyaan tentang aklaq: apa itu yang baik, bagaimana kita melakukannya dan mengapa kita harus melakukannya.?

Ilmu etika adalah sekumpulan madzab yang berusaha menjawab persolaan diatas, baik sumber dan tujuannya. Sedang al-Ghazali memaparkan jawabannya yang punya kesesuaian dengan agama, hidup dan nalar manusia. Jika kita mengumpulkan semua tuturan al-Ghazali seperti dalam *Ihya' Ulum al-Din*, maka kita seskali akan menemuai bahwa al-Ghazali berlandasan atas hukum islam dan logika secara bersamaan, dan sesekali hukum islam dengan ilham/wahyu secara besamaan juga dan menafikan otoritas logika dalam penjelasannya.

Ilham, kata al-Ghazali risalah ilahiyah dengan pelantara malaikat dihantarkan kepada Nabi, maka dari itu ia suci dan ismah, sedang akal atau logika itu berkaitan dengan fenomena alam yang barang tentu mempengaruhi dan dipengaruhi keadaan lingkungan. Ilham atau wahyu adalah tajalla /penampakan yang pada akhirya mengalami musyahadah ilahiyah, yang hal itu tak akan terjadi pada diri manusia biasa, melainkan mereka punya laku yang khusus. Dalam *Ihya' Ulum al-Din* al-Ghazali ingin menegaskan bahwa seorang salik akan mencapai status tajalli dan Khasya ketika mereka tahu apa yang mereka harus lakukan, tentu dengan jalan *Tajribah Shufiyah* dan *Riyadhoh Shufiyah*.

Dibagian pertama—seperempat tentang Ibadat dan Adat---isinya menunjukkan bahwa seorang al-Ghazali adalah seorang filsuf

etik. Seperti penjelasannya tentang interaksi antara hambah dan tuhannya. Dalam penjelasannya dia ingin menunjukkan tentang teori psikologi, politik dan sosial yang dipengaruhi oleh madrasah-madrasah yunani terutama plato dan aristetoles.

Dan ada tiga titik yang oleh al-Ghazali dipaparkan yang mana dia adalah seorang beraliran etik:

1. Fadhilah; apa itu yang dimaksud Fadhilah dan kapan fadhilah itu dikatagorikan sebagai fadhilah?
2. Cara mencapainya.
3. Dan tujuannya.

Dalam *Ihya' Ulum al-Din* tujuan berbudi luhur kata al-Ghazali adalah memutus hubungan jiwa dengan cinta dunia. Zuhud. Dengan kata yang sederhana bahwa tujuannya kebahagiaan.[11] Zuhud terhadap dunia merupakan *Maqam Syarif* dari *Maqama*t ahli suluk, zuhud bukan hanya pada harta, pakaian dan tempat tinggal tapi dalam hati. Zuhud adalah posisi hati dalam memandang dunia, dengan tidak menafikan usaha dan bekerja, maka seorang sufi hidup seperti di dapati, melakukan apa yang menjadi hak dan kwajibannya sebagai manusia sosial, dan oleh karenanya mengapa banyak dari para sufi di juluki dengan nama nama yang menujukkan profesi seperti *Al-Hallaj*, *Al-kharraj* dan lain sebagainya. Ini menjelaskan kezuhudan tidak berkutat hanya pada kebendaan. Dan keniscayaan melakakun kezuhudan adalah karena ada kehidupan lagi setelah kehidupan ini (baca; dunia).

Bagi para pembacanya husus dan bagi orang orang yang menjumpai secara langsung kehidupan para Ghazalian tidak akan memungkirinya. Kezuhudan yang dituntut oleh al-Ghazali *al-Zuhud as-Sunny* kezuhudan yang di kehendaki oleh ajaran ajaran mapan (Qur'an dan Sunah), kehidupan atau kezuhudan sederhana dan bersahaja kira kira ini lebih tepat untuk mensifatinya.

Makna zuhud sebenarnya tidak mudah disederhanakan, walaupun terkesan seherhana, namun ada makna universal mengenainya menurut para sufi sebagaimana di sinyalir Abu Sulaiman ad-darany: "*kami banyak sekali mendengar perkataan tentang zuhud, zuhud menurut kami adalah meninggalkan semua apa yang menyibukkanmu kepada selain Allah",* dan lalu dia membaca firman Allah *"..kecuali orang yang datang kepada Allah dengan hati yang sehat"* (as-syu'ara 89) maka dia mengatakan *"adalah hati yang tidak ada di dalamnya selain Allah"*. Ibrahim Bin

---

11 Muhammad Al-Bahi*, Min Qadhoya Al-fikr Al-Falsafi Al-Islami* (cairo mesir : Al-Majlis Al-A'la Lissuun Al-islamiyah),81-82

Adham mengatakan *"zuhud dalam keharaman adalah keharusan, zuhud dalam kehalalan adalah kebaikan dan zuhud dalam kesubhatan adalah keselamatan"* dan Yahya Bin Mu'ad mengatakan bahwa *" seorang zahid yang benar adalah apa yang di makan itu ada, pakaiannya bisa menutup, tempat tinggalnya dapat di lihat, dunia adalah penjaranya...[..]".* Makna zuhud di atas bukan hanya memberikan makna universal namun juga memberi asumsi berprilaku ketengahan *Tawasuth* antara dua titik (dunia dan ahirat). Konsep ketengahan (Wasathiyah) atau moderat adalah banyak di ajarkan oleh islam baik dalam teks teks suci maupun teks teks agama, keberadaan manusia di dunia sebagai makluk ini terdiri dari jasmani dan rohani atau jisim dan roh, islam tidak ingin mengalahkan apalagi merobohkan satu sama lain dengan jalan apapun, tapi islam selalu berusaha mempercocokkan dan mensesuaikan antaranya baik tuntutan jasmani dan rohani. Manusia mempunyai hak menikmati keinginan keinginan (kebajikan) yang di perbolehkan oleh agama dan pada waktu yang sama hendaklah tidak mengabaikan tuntutan rohani atau rohnya. Allah berfirman (A;-Qashas 77). Nabi bersabda *"Bekerjalah untuk duniamu seakan akan kamu hidup abadi dan berbuatlah demi ahiratmu seolah olah kamu akan mati besok"*[12]

Islam sangat konsen menghilangkan pertentangan antara akal dan agama, Tuhan telah menciptakan keduanya sebagai petunjuk dan penasehat bagi manusia dan masing masing punya pengaruh dari pengaruh pengaruh kesempurnaan yaitu Tuhan, dan pengaruh Tuhan tidak bertentangan satu sama lain. Manusia dalam ranah pemilihan antara keduanya yaitu dua unsur yang esensi yang tak bertentangan (akal dan agama) maka manusia sangat membutuhkan keduanya secara bersamaan. Agama yang benar tidaklah menolak akal (filsafat) manusia dalam rangka memahami dan berfikir mengenai "kelangitan dan kebumian" akan tetapi secara tegas islam mendorong hal tersebut. Islam menjadikan akal sebagai keesensian manusia sendiri, jika akal di abaikan maka akan menyebabkan manusia alpa yang nantinya menghantarkan kepada derajat kehewanan. Karena usaha mengabaikannya sama saja dengan mengabaikan hikmah yang di kehendaki Allah dalam penciptaan akal itu sendiri. Dari sinilah perintah al-Qur'an kepada manusia menggunakan fungsinya untuk berfikir, berfikir merupakan perintah yang jelas, tidak menerima takwil atau

12Meskipun para ahli hadist terkadang berbicara mengenai sanad hadist ini namun secara makna hadist ini sahih, hadist di riwayatkan oleh Qutaibah dalam *Gharib Al-Hadis*t termasuk Hadis *Mauquf* dari Abdullah Bin amr, seperti juga di riwayatkan oleh Ibn Mubarak Dalam bab *Zuhud* hadist ini Mauquf dari Abdullah bin amr bin 'Ash dari Rasullah.

interpretasi, berfikir adalah keharusan agama dalam islam pada sisi lain merupakan tanggungjawab deterministik dan manusia tidak bisa mengutak ngatiknya.

Demikian pandagan islam perihal akal dan agama, tidak berhenti disitu saja, selanjutkan islam juga membebaskan manusia dari krisis tabrakan/benturan antara akal dan agama, dan inilah maka islam tidak membutuhkan konsep sekulerisme, kerena sebab sebab yang membuat Negara Negara eropa menjadi sekuler tidak ada tempat dalam islam. Meskipun yang berkembang dalam wacana sejarah kemanusian bahwa di sana ada pertengangan yang selalu terjadi dan bahkan tidak dapat di elakkan antara agama dan akal atau antara agama dan ilmu pengetahuan yang tidak sesuai dengan islam, maka keduanya (agama dan akal) dalam islam mempunyai bentuk sendiri sendiri.

Konsep ketengahan ini memberikan pengaruh besar dalam peradapan islam secara umum dan kebudayaan filsafat secara khusus, karena kita melihat banyak filosof muslim dalam filsafat mereka punya kecenderungan mencocokkan agama dan filsafat (akal) dengan menjelaskan kecocokkan atau kesesuaian sumbernya, yang tujuannya mengetahui (makrifat) dan mencapai hakikat, adapun cara filosof mencocokkan amat berseragam. Misalnya al-Ghazali, dia sangat konsen terhadap pentingnya memeliharah kasatuan akal dan agama, manusia tidak bisa atau tidak cukup membutuhkan agama atau akal saja, akal bagaikan dasar/pondasi dan agama seperti bangunan, dan tidak bisa digambarkan salah satunya tanpa yang lain, maka tidak berguna pondasi tanpa bangunan dan tidak akan kokoh sebuah bangunan tanpa pondasi. Begitulah presepsi ghazali mengenai akal dan agama bahwa keduanya saling membutukan dan tidak dapat dipisahkan, bagi al-Ghazali orang yang mengabaikan salah satunya di sebutnya *Jahil* (bodoh) dan *Maghrur* (penipu).

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Gazali, Al-Imam, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz 1. cairo : Dar Al-kutub Li At-Turast.

Al-Bahi, Muhammad, *Min Qadhaya Al-fikr Al-Falsafi Al-Islami*. Cairo:Al-Majlis Al-A'la Li al-Su'un Al-Islamiyah.1997.

Schimmel, Annemarie, *Der Islam Ein Einfurung*, Cairo : al-Majlis al-A'la Lil Suun Al-Islamiyah. 2007.

Mubarak, zakki, *Al-Aklaq 'Inda Al-Gazali*, Bairut : Dar Al-Jail. 1988.

As-Shadiq ‘Arjun, Muhammad, *Abu Hamid Al-Ghazali Al-Mufakir Al-tsair*. Cairo:Dar Al-Turast Al-Arabi.